

MODUL PEMBELAJARAN

**Mata Kuliah: Dasar-Dasar Falsafah Minangkabau
Kode Mata Kuliah: MKB 129 (3 sks)
Semester Ganjil**



Penanggung Jawab Mata Kuliah:

Dr. Hasanuddin, M.Si.

**Program Studi Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Padang, 2020**

DAFTAR ISI

halaman

A. PENDAHULUAN	2
1. Deskripsi Singkat♣.....	2
2. Tujuan Pembelajaran	2
3. Capaian Pembelajaran (<i>Learning Outcomes</i>) dan Kemampuan Akhir Diharapkan 2	
a. Sikap.....	2
b. Penguasaan Pengetahuan	2
c. Keterampilan Khusus.....	3
d. Keterampilan Umum	3
e. Bahan Kajian (Materi Ajar) dan Daftar Referensi	3
B. PENYAJIAN	4
Modul 1: Falsafah: Pengertian dan Cakupan	4
1.1 Uraian.....	4
1.2 Tugas/ Latihan	5
1.3 Rangkuman	5
Modul 2: Alam sebagai Sumber Falsafah	6
2.1 Uraian.....	6
2.2 Latihan.....	7
2.3 Rangkuman	7
Modul 3: Falsafah Kesetaraan dan Persaingan	8
3.1 Uraian.....	8
3.2 Latihan.....	12
3.3 Rangkuman	12
Modul 4: Falsafah Konflik dan Harmoni.....	13
4.1 Uraian.....	13
4.2 Latihan.....	15
4.3 Rangkuman	15
Modul 5: Falsafah Merantau.....	16
5.1 Uraian.....	16
5.2 Latihan.....	16
5.3 Rangkuman	16
Modul 6: Falsafah Adaptasi	17
6.1 Uraian.....	17
6.2 Latihan.....	18
6.3 Rangkuman	18
Modul 7: Falsafah Komunikais dan Diplomasi.....	19
7.1 Uraian.....	19
7.2 Latihan.....	21
7.3 Rangkuman	21
8.1 Uraian.....	22
8.2 Latihan.....	22
8.3 Rangkuman	22
C. PENUTUP	23
REFERANSI.....	23

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Keminangkabauan seyogianya dipelajari secara makro dan komprehensif. Mempelajari dan memahami Minangkabau tidaklah sempurna kalau hanya sebatas “bahasa dan sastra”, apalagi dalam skala mikro. Akan tetapi, diversifikasi keilmuan tidak sejalan dengan harapan demikian. Dunia ilmiah diklasifikasikan atas filsafat, sejarah, antropologi, bahasa, sastra, dan lainnya. Penerapan keilmuan demikian mengakibatkan persoalan keminangkabauan dan subjek ilmiah humaniora lainnya dielaborasi dalam perspektif parsial dan beragam. Akibatnya, pemahaman yang komprehensif tidak pernah dihasilkan. Oleh sebab itu, segala upaya yang berorientasi penguatan wawasan menuju pemahaman komprehensif dimaksud tetap perlu dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya dengan core keilmuan Bahasa dan Sastra Minangkabau.

Salah satu upaya untuk tujuan penguatan wawasan keminangkabauan tersebut bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas adalah dengan mengakomodasi mata kuliah pendukung yang relevan dengan mata kuliah inti bahasa dan sastra. Mata kuliah-mata kuliah pendukung dimaksud adalah Dasar-Dasar Ilmu Budaya, Etnografi Minangkabau, Dasar-Dasar Falsafah Minangkabau, Dialektika Minangkabau, Sejarah Minangkabau, Wawasan Multikultural, dan lainnya

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa mampu mengidentifikasi, menginterpretasi dan menjelaskan falsafah adat Minangkabau, yang terepresentasi dalam petatah, petitih, dan petuah Minangkabau.
- b. Mahasiswa mampu mengidentifikasi diri berdasarkan falsafah adat Minangkabau untuk perilaku sehari-hari.

3. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) dan Kemampuan Akhir Diharapkan

Capaian pembelajaran meliputi spek kognitif, psikomotorik dan afektif (*hardskill* dan *softskill*). Capaian pembelajaran mata kuliah ini adalah sebagai berikut.

a. Sikap

- i. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- ii. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- iii. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- iv. menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

b. Penguasaan Pengetahuan

Menguasai konsep filosofi budaya dan teori-teori dasar dalam bidang kebudayaan.

- c. **Keterampilan Khusus**
 - i. Mampu menuturkan ungkapan-ungkapan filosofis Minangkabau
 - ii. Mampu memahami dan menjelaskan secara filosofis karakter dan perilaku khas orang Minangkabau

- d. **Keterampilan Umum**

Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.

- e. **Bahan Kajian (Materi Ajar) dan Daftar Referensi**

Bahan Kajian/ Topik-Topik Bahasan perkuliahan adalah sebagai berikut.

 1. Kuliah Pengantar
 2. Alam sebagai sumber falsafah
 3. Falsafah kesetaraan dan persaingan
 4. Falsafah konflik dan harmoni
 5. Falsafah merantau
 6. Falsafah adaptasi sosial
 7. Falsafah komunikasi dan diplomasi
 8. Falsafah hukum
 9. Falsafah Peradilan
 10. Falsafah Adat Basandi Alue jo Patuik
 11. Falsafah Adat Basandi Syarak
 12. Falsafah Pemimpin dan Kepemimpinan
 13. Falsafah Keindahan (Estetika)
 14. Falsafah Moral (etik)

B. PENYAJIAN

Modul 1: Falsafah: Pengertian dan Cakupan

1.1 Uraian

Pengertian Falsafah

Falsafah/ fal-sa-fah/ adalah kata benda yang berarti: anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; juga berarti pandangan hidup; Berfalsafah/ ber-fal-sa-fah ber-fal-sa-fah adalah kata kerja yang berarti memikirkan dalam-dalam (tentang tentang sesuatu); atau mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup (KBBI).

Kata *falsafah* atau *filsafat* dalam berasal dari bahasa Yunani; *philosophia*. Ia merupakan bentuk majemuk, dari kata (*philia* = persahabatan, cinta dsb.) dan (*sophia* = kebijaksanaan, kearifan). Dengan demikian, harafiahnya falsafah atau filsafat bermakna seorang “pencinta kebijaksanaan”. Bentuk kata yang sepadan adalah **filosofi**, dari bahasa Belanda, yang bermakna esensi, mendasar, dan mendalam. Seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filosuf”

Beberapa pengertian falsafah atau filsafat menurut ahlinya

- a. Plato memberikan defenisi bahwa filsafat adalah (i) ilmu atau pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni, (ii) penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
- b. Aristoteles member pengertian atas filsafat adalah (i) ilmu pengetahuan yang berusaha mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada, (ii) ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari perihal “ada” secara esensial (*being as being*) atau sebagaimana adanya (*being as such*).
- c. Rene Descartes mengatakan filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah Tuhan, alam, dan manusia.
- d. William James menyebut filsafat sebagai suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir secara jelas dan terang.
- e. R.F. Beerling mengartikan filsafat sebagai kegiatan (i) memajukan pertanyaan tentang kenyataan secara holistik atau tentang hakekat, asas, prinsip dari suatu kenyataan, dan (ii) suatu usaha untuk mencapai akar dari kenyataan atau wujud duniawi, termasuk juga akar pengetahuan tentang diri sendiri.

Cakupan falsafah

Ada banyak klasifikasi filsafat. Aristoteles membedakannya sebagai berikut.

- a. Filsafat Spekulatif/ Teoretis, yaitu filsafat yang bersifat obyektif berupa ilmu demi ilmu, yang termasuk kategori itu adalah matematika dan fisika.
- b. Filsafat Praktis, yaitu filsafat yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sebagaimana mestinya, yang terkategori itu adalah etika dan politik.
- c. Filsafat Produktif, ialah pengetahuan yang membimbing manusia menjadi produktif melalui suatu keterampilan khusus, yang termasuk klasifikasi itu adalah sastra, retorika, dan estetika.

Falsafah Minangkabau

Falsafah atau pandangan hidup yang dijadikan “adat” bagi Orang Minangkabau merupakan hasil pemikiran/ penghayatan yang mendalam atas alam semesta. Dengan kata lain, alam dengan segala fenomena, hukum, dan keteraturannya menjadi sumber inspirasi, hikmah, iktibar, dan rujukan nilai dalam menata kehidupan sosial adat Minangkabau. Hal itu direpresentasikan di dalam mamang adat, Alam takambang jadi guru ‘alam terkembang jadi guru’ dan dilukiskan di dalam ungkapanungkapan, petatah-petitih, dan petuah adat lainnya.

Sebagai contoh:

<i>Cewang di langik tando ka paneh,</i>	‘garis putih di langit tanda akan cerah’
<i>Gabak di ulu tando ka ujan</i>	‘awan tebal di hulu pertanda akan (turun) hujan’
<i>Hujan turun dari langik,</i>	‘hujan turun dari langit,
<i>aie ilie dari hulu</i>	‘air mengalir dari hulu’
<i>buah jatuah ndak jauah dari batang</i>	‘buah jatuah dakek batangnyo
<i>Aie cucuran jatuah ka palambahan,</i>	‘air cucuran atap jatuh ke got’
<i>Pisang ndak babuah duo kali</i>	‘pisang tidak berbuah dua kali’
<i>Jan mamintak sisiak ka limbek,</i>	‘jangan minta sirip ke ikan lele,
<i>jan mamintak tanduak ka kudo</i>	‘jangan minta tanduk kepada kuda

1.2 Tugas/ Latihan

Dalamilah pengertian dan cakupan falsafah atau filsafat untuk mampu lebih dalam memahami konstruksi falsafah yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis, untuk selanjutnya menghayati cara berpikir, pola perilaku, serta karakter yang dimiliki oleh kelompok etnis tersebut, khususnya Minangkabau.

1.3 Rangkuman

Falsafah (filsafat atau filosofi) dalam konteks ini adalah pengetahuan atau cara berpikir yang berusaha meraih kebenaran yang asli, murni dan holistic (menyeluruh), tentang hakekat; asas-asas; prinsip-prinsip; sebab-sebab; dari realitas yang ada (alam, manusia, dan Tuhan), bersifat rasional (berpikir secara jelas dan terang) dan kritis. Alam dan eksistensi, hukum dan fenomenanya dijadikan sumber falsafah bagi Orang Minangkabau, sebagaimana terefleksi dalam mamang adat *Alam takambang Jadi Guru*.

Modul 2: Alam sebagai Sumber Falsafah

2.1 Uraian

Falsafah Alam Takambang Jadi Guru

Bagi orang Minangkabau, alam adalah segalanya: tidak hanya sebagai tempat lahir, hidup, mati, dan berkembang berkembang, tetapi memiliki makna filosofis filosofis “Alam takambang takambang jadi guru”. Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam pepatah petitih, pituah, mamang, dan lainnya mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam:

<i>Panakiak pisau si Rauik</i>	penakik pisau si Raut
<i>Patungkek batang Lintabuang</i>	petongkat batang Lintabung
<i>Salodang ambiak ka niru</i>	selodang ambil jadikan niru
<i>Satitiak jadikan lauik</i>	setitik jadikan laut
<i>Sakapa jadikan gunuang</i>	sekepal jadikan gunung
<i>Alam takambang jadikan guru</i>	alam terkembang jadikan guru

Alam dalam segenap unsurnya mereka lihat senantiasa terdiri dari empat atau dapat dibagi dalam empat, yang mereka sebut *nan ampek* (yang empat). Seperti halnya: ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang, ada siang, ada malam, ada pagi, ada petang; ada timur, ada barat, ada utara, ada selatan; ada api; ada air, ada tanah, dan ada angin.

Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tapi tidak saling meleburkan, Unsur-unsur itu masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang mereka sebut *bakarano-bakajadian* (bersehab dan berakibat)

Sempedokles berdasarkan kesaksian pancaindra menyatakan bahwa realitas alam seluruhnya tersusun dari empat “akar” (*rizomata*) (Plato menggunakan kata “anasir” *stoikheia*), yaitu: **api, udara, tanah, dan air**.

Keempat anasir itu masing-masing memiliki ciri yang berlawanan, yang sudah diketahui sejak Anaximandros (610-546 SM): api dikaitkan dengan yang panas dan udara dengan yang dingin; sedangkan tanah dikaitkan dengan yang kering dan air dengan yang basah.

Teori tentang keempat anasir itu digunakan Plato, Aristoteles dan semua filsuf Yunani yang lain dan menjadi pandangan dunia sepanjang seluruh Abad Pertengahan sampai awal zaman modern (pertengahan abad ke-17)

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu (Surah Fathir/ QS 35 ayat 9)

(Catatan: Unsur alam: **angin**, awan (uap **air** yang terbentuk oleh panas matahari/ **api**), **bumi** mati/ tanah kering > dihidupkan> kebangkitan).

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Surah Luqman/ QS 31 ayat 27) (Catatan: alam adalah **ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah Swt**)

Alam dan Kecerdasan Rasional/ IQ

Setiap unsur alam (air, api, angin/ udara, dan tanah) memiliki ciri-ciri:

- otonom/ berdiri sendiri;
- faktor yang membedakan adalah kadar dan peran masing-masing (air membasahi, api memanaskan, angin mendinginkan, dan tanah menghidupi);
- masing-masing ada pada kedudukan yang setara dan sederajat;
- satu sama lain tidak saling melebur tapi bekerja sama,
- sama dalam posisi sendiri-sendiri dan satu (bekerja sama) untuk (kepentingan) bersama (dialektika sama dan bersama)

Alam Sumber Inspirasi Tatanan Sosial/ EQ

Inspirasi alam dan iktibar tatanan sosial: setiap unsur sosial (individu dan lembaga) memiliki ciri-ciri:

- otonom/ berdiri sendiri;
- faktor yang membedakan adalah kadar dan peran masing-masing (nan pakak palapeh badie, nan lumpuah panjago jamua nan kuaik pambao baban, nan binguang kadisuruah-suruah, nan cadiak tampek baraja, nan kayo tampekbasalang tenggang);
- masing-masing ada pada kedudukan yang setara dan sederajat (*duduak samo randah, tagak samo tinggi*);
- satu sama lain bersaing tapi tidak saling menghancurkan, mengelompok tapi tidak saling meleburkan, bekerja sama untuk kebersamaan

2.2 Latihan

Carilah 10 ungkapan adat atau petatah petitih Minangkabau yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasi, buatlah terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, dan jelaskan makna sesuai dengan penafsiran yang Anda anggap tepat.

2.3 Rangkuman

Bagi Orang Minangkabau, falsafah yang pertama dan utama adalah sebagaimana dirumuskan dalam adagium *Alam Takambang Jadi Guru* 'Alam Terkembang Jadi Guru'. Alam dijadikan objek falsafah dan darinya digali dan dilahirkan inspirasi, dan hasilnya dijadikan rujukan nilai dalam menata semua aspek kehidupan: social, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, bahkan juga bahasa dan komunikasi, berkesenian, dan kehidupan keagamaan.

Modul 3: Falsafah Kesetaraan dan Persaingan

3.1 Uraian

Inspirasi Alam Berkembang

Seperti telah dijelaskan pada materi sebelumnya (Alam sebagai Sumber Falsafah), setiap unsur alam (air, api, angin/ udara, dan tanah) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Berbeda, faktor pembeda adalah kadar dan peran masing-masing (air membasahi, api memanaskan, angin mendinginkan, dan tanah menghidupi);
- Setiap unsur harus eksis, kalau tidak, alam tidak akan berkembang dan mati (coba bayangkan alam tanpa salah satu unsur dari yang empat).
- Setiap unsur otonom/ mandiri/ berdiri sendiri;
- Masing-masing ada pada kedudukan yang setara dan sederajat sederajat;
- Masing-masing sama (derajat satu sama lain dalam posisi sendiri-sendiri), semuanya menjadi (ber)satu (bekerja sama) untuk (kepentingan) bersama

Berbeda

Berdasarkan inspirasi alam, adat Minangkabau menempatkan setiap unsur sosial (yaitu: individu dan lembaga atau satuan-satuan keluarga/ kaum/ suku/ nagari) untuk memiliki sifat/ menjalankan prinsip, sbb. • Antara individu satu dengan individu lain berbeda berbeda, tidak sama. Faktor yang membedakan adalah kadar dan peran masing-masing. Walaupun berbeda kadarnya (kapasitas dan kemampuan fisik, fikir, bakat, minat, takdir, dan capaian), setiap individu atau lembaga memiliki fungsi masing-masing, yang walau berbeda tetapi penting sesuai dengan beragamnya kebutuhan kehidupan bersama. Setiap individu memiliki fungsi yang berbeda, sebagaimana digambarkan dalam mamang adat sebagai berikut. nan pakak palapeh badie, nan buto pahambuih lasuang, nan pekak pelepas bedil/ senapan/ meriam, nan buta peniup lesung, nan lumpuah panjago jamua, nan kuaik pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, nan cadiaik tampek baraja, nan kayo basalang tenggang; nan buta peniup lesung, nan lumpuh penjaga jemuran (padi), nan kuat pembawa beban (yang berat), nan bodoh disuruh-suruh, nan cerdik teman belajar, nan kaya tempat meminjam

Eksistensi

Setiap orang/ individu/ satuan2 lembaga diciptakan berbeda untuk mengemban peran yang berbeda pula. Oleh karena itu, ia harus eksis, kalau tidak kehidupan tidak berjalan. Kayu di rimbo indak samo tinggi/ samo gadang, kalaulah kalaulah samo, kama angin ka lalu? 'Kayu di rimba tidak sama tinggi/ sama besar, kalaulah sama, kemana angin mau lewat?' • Maknanya, pada fakta rimba/ hutan, bukan berarti yang diperlukan hanyalah kayu/ pohon yang tinggi atau besar saja, kayu/ pohon yang rendah/ kecil diperlukan untuk membuat celah agar angin bisa lewat/ memasuki lorong hutan. • Demikian pula dengan buah-buahan. Alam menyediakan bermacam-macam pohon dengan bermacam-macam buah yang berbeda bentuk dan rasanya. Apakah yang diperlukan hanyalah buah-buahan yang manis? Tidak, buah yang pahit dan masam pun diperlukan untuk obat atau bumbu masak, dan lainnya. • Berdasarkan Berdasarkan

inspirasi inspirasi alam, adat Minangkabau Minangkabau memahamkan memahamkan bahwa fungsi seseorang seseorang dan peran berbeda berbeda antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, ada orang yang jadi petani, tukang, pedagang, penghulu, ulama, atau hulubalang. Semuanya dibutuhkan dalam kehidupan, sebagaimana api untuk memanaskan air, air untuk memadamkan api, angin untuk menghembus bara api agar menyala, atau tanah untuk kehidupan semua makhluk. EKSISTENSI yang berbeda dan beragam itu mesti dijaga dan dipertahankan

Otonom/ Mandiri

Berdasarkan inspirasi alam, adat Minangkabau menempatkan setiap unsur sosial (yaitu: individu dan lembaga lembaga atau satuan-satuan keluarga keluarga/ kaum/ suku/ nagari) untuk memiliki memiliki sifat/ menjalankan menjalankan prinsip OTONOM ATAU MANDIRI, sbb. • Otonom/ berdiri sendiri/ mampu tegak di kaki sendiri/ tidak menjadi beban orang lain. Nahuys van Burgst (dokter dalam ilmu hukum) berpangkat mayor jenderal, membuat laporan yang diterbitkan pada tahun 1825. Ketika ia berkunjung ke istana Sutan Alam Bagagarsyah (yang tidak dapat dibandingkan dengan istana raja-raja di Jawa), ia melihat orang-orang hilir mudik dekat raja tanpa memperlihatkan sikap hormat sarna sekali. Tidak terlihat iring-iringan kebesaran, Sutan Alam Bagagarsyah membawa keperluainya sendiri, seperti tempat rokok. tempat sirih, tempat tusuk gigi. atau korek telinga telinga, yang masing-masing dimasukkan dimasukkan dalam uncang (pundi- pundi) yang bergantung di ikat pinggangnya. Ia memang dipayungi seseorang, tetapi payungnya hanyalah seperti payung yang oleh banyak orang digunakan di Jawa (Rusli Amran. Sumatra Barat hingga Plakat Panjang. Jakarta. Sinar Harapan. 1981:428) • Realisasi prinsip otonom/ kemandirian adalah “tidak boleh mengeluh” atau menangisi kesulitan hidup, karena hal dipandang sebagai aib dan karena itu merupakan pantangan

Kesetaraan dan kesederajatan

Allah Swt telah menciptakan alam dan manusia dalam bentuk/ kejadian yang sempurna sempurna. Manusia Manusia dengan kesempurnaan kesempurnaan penciptaannya penciptaannya, seperti seperti matahari matahari dengan sinarnya, bulan dengan cahayanya, api dengan panasnya, atau angin dengan hembusannya. Kejadian tersebut mendasari pandangan Orang Minangkabau untuk menempatkan seseorang atau kesatuan orang (kaum/ suku/ nagari), satu sama lain, ada pada kedudukan yang setara dan sederajat. Hal itu terepresentasi dalam mamangan adat sebagai berikut. duduk samo randah, tagak samo tinggi ‘duduk sama rendah, tegak sama tinggi’ duduk sahamparan, tagak sapamatang ‘duduk se hamparan, tegak se pematang’ • Pandangan demikian diperkokoh dengan dalil naqli yang bersumber dari Al Quran, yakni landasan spiritual Adat Minangkabau. Pada Surah Al Hujurat ayat 13, dinyatakan bahwa manusia diciptakan sama (dari seorang laki-laki dan seorang perempuan), kemudian membentuk bangsa-bangsa dan suku-suku untuk saling kenal mengenal. Hal yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya adalah ketakwaannya.

Persaingan

Allah Swt telah memberikan kepada setiap individu “anugerah kesetaraan” dan karena itu setiap individu individu itu wajib bertanggung bertanggung jawab untuk menjaga menjaga dan memperjuangkannya memperjuangkannya. • Untuk bisa menjaga

“anugerah kesetaraan” tersebut, perlu dukungan dan sokongan dari orang lain, terutama dari kelompok kerabat bersangkutan. Ibarat tanaman, tumbuh dan besar karena dilambuk (digemburkan) dan dipupuk. Petatah mereka mengatakan, gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang, tumbuah dek dilambuak (besar karena diambak, tinggi karena dianiun, tumbuh karena digemburkan). • Prinsip yang tidak kalah penting, realisasi menjaga “anugerah kesetaraan” adalah kompetisi “malawan malawan dunia urang” Ketidakmampuan menjaga menjaga “anugerah anugerah kesetaraan kesetaraan” adalah malu diri sendiri dan lembaga karena dianggap sebagai “orang kurang”. Kalau tidak mampu mengalahkan orang lain, setidaknya harus mampu menjaga kesamaan. Baa dek urang, baa dek awak (jika orang bisa mengapa kita tidak bisa? Jika kita bisa, orang lain pun pasti bisa).

Harga Diri

Perbedaan kapasitas dan peran mengelompokkan orang berdasarkan minat, bakat, talenta, kemampuan, peluang, dan ruang-ruang yang berbeda pula. Akan tetapi, pada ruang-ruang yang sama, sebagaimana sebagaimana halnya dalam kelompok kelompok buah durian, durian, buah manggis manggis, buah mangga, buah nangka, dan lainnya, yang disukai ialah buah yang paling lezat atau yang berkualitas. Untuk itu, seseorang mestilah berikhtiyar untuk menggembleng dan menjadikan dirinya berkualitas. • Pandangan terhadap manusia ditentukan prestasinya dalam berusaha menjadi mulia, ternama, pintar, atau kaya. Mamangan memberi petununtuk prestasi yang terbaik katanya: Nak mulia batabua urai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguah baguru, nak kayo kuaik mencari ‘hendak mulia suka memberi, hendak ternama dirikan kemenangan, hendak pandai rajin berguru, hendak kaya kuat berusaha’. Maksudnya setiap orang harus benisaha sekuat-kuatnya untuk mendapat tempat yang terkemuka. Ado paho ado kaki, ado usaho ado rasaki ‘untuk mendapatkan hasil mesti ada usaha/ ikhtiyar’ Dudaik marauik ranjau tagak maninjau jarak ‘bekerja keras tidak dibatasi ruang dan waktu’ Ketidakmampuan adalah malu bersama. Kok tanah sabingkah alah bamiliak, kok rumpuik sahalai alah bapunyo, malu nan alun babagi.

Kerja Keras dan Kreatif

Untuk bisa eksis di dalam kehidupan yang keras penuh persaingan, seseorang harus bekerja keras dan kreatif. Untuk bekerja keras, mamang adat Minangkabau mengatakan: Taimpik nak diateh, takuruang nak di lua ‘terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar’. Artinya, seseorang yang dikondisikan oleh keadaan pada posisi “terhimpit” (di bawah, muda, pemula, miskin, kurang ilmu, atau berposisi sebagai bawahan), maka dia mesti berpikir dan berikhtiyar sekuat tenaga agar segera lepas dari “himpitan” itu sehingga dapat memperoleh posisi “di atas”. Demikian pula, dalam posisi “terkurung” seseorang tidak boleh terbelenggu sehingga mati kreatifita, tetapi harus tetap berpikir dan bekerja keras agar segera lepas dari “kurungan”. Makna “di lua” dari kurungan juga tidak semata-mata secara fisik, tetapi terutama adalah pikiran. Tauladan untuk kasus ini adalah seperti seperti ditunjukkan ditunjukkan HAMKA ketika dipenjarakan dipenjarakan oleh Sukarno Sukarno pada 27 Januari Januari 1964-Mei 1966. Penjara tidak mematikan kreativitasnya, justru sebaliknya, Beliau menghasilkan Mahakarya berupa Tafsir Al Quraan/ Tafsir Al Azhar 30 Juz.

Untuk bisa eksis di dalam kehidupan yang keras penuh persaingan, seseorang harus bekerja keras dan kreatif. Untuk bekerja keras, mamang adat Minangkabau mengatakan: Bajalan surang nak daulu, bajalan bajalan baduo nak di tengah 'berjalan berjalan sendiri sendiri hendak dahulu, berjalan berjalan berdua hendak di tengah'. Secara harfiah, ungkapan tersebut adalah irrasional atau mustahil. Tidak mungkin ketika seseorang berjalan sendiri bisa mendahului, memangnya siapa yang didahului/ dikalahkan? Akan tetapi ungkapan itu menegaskan bahwa etos kerja dan semangat bersaing harus tetap dipelihara sekalipun dalam kondisi sendiri atau tidak ada kompetitor. Dalam posisi itu, seseorang mesti kreatif menciptakan kompetitor imajinatif, lalu berikhtiyar mengalahkannya. Contoh konkrit adalah seseorang Orang Minangkabau pernah menuliskan ide-idenya di koran. Biasanya banyak tanggapan sehingga menimbulkan polemik/ adu argumentasi argumentasi yang ramai. Akan tetapi, setelah setelah beberapa beberapa hari tidak mendapatkan mendapatkan tanggapan tanggapan, penulis penulis bersangkutan membuat tulisan baru dengan nama samaran, yang isinya membantah gagasan tulisannya yang pertama. Hal itu ternyata mampu memancing polemik/ perdebatan hangat. Tulisan kedua dengan nama samaran itu adalah contoh kompetitor imajiner, yang untuk kemudian ia kalahkan. Bajalan baduo nak di tengah mengandung makna bahwa dalam keadaan ada dua hal yang bertentangan, yang mesti ditempuh adalah "jalan tengah" yaitu: kompromi, konsensus, atau sintesis.

Egalitarian

Penghayatan atas alam melahirkan kesadaran akan kesetaraan, kemandirian, eksistensi, dan harga diri, yang semuanya merupakan indikator masyarakat yang egalitarian, yakni masyarakat yang berpikir berpikir, berpandangan berpandangan, dan mempraktikkan mempraktikkan prinsip prinsip-prinsip prinsip bahwa seseorang seseorang diciptakan diciptakan sama dan harus diperlakukan sama pada semua dimensi. Pengalaman kolonialis berhadapan dengan Orang Minangkabau, sebagai berikut. 1. De Steurs dalam laporannya inengatakan bahwa orang Minangkabau tidak atau sedikit sekali menganggap dirinya sebagai orang bawahan, Kemerdekaan pribadi mereka begitu tinggi sehingga praktis tidak ada perbedaan antara pemimpin/penghulu dan orang biasa. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang tidak kaya, 2. De Steurs: "Minangkabau Minangkabau merupakan merupakan bangsa yang tidak mempunyai mempunyai perasaan perasaan rendah diri terhadap orang Belanda. Mereka biasa saja menegur De Steurs di jalan, menyetop dan minta menyalakan rokok dari api cerutu yang sedang diisap Residen dan Komandan Militer itu. 3. Jenderal van Swicten (pengganti Michiels) mengatakan bahwa yang dialami De Steur sudah baik kalau mereka memintanya lebih dahulu. Tidak jarang terjadi cerutu itu mereka cabut begitu saja dan mulut si Belanda untuk mengambil apinya, tanpa berkata apa-apa. (Rusli Amran, 1981: 406)

Abdul Rivai (1871) adalah salah satu anak bumiputera yang dinilai paling cemerlang di akhir Abad 19, tidak mau diperintah diperintah dan dihina orang lain, bahkan oleh orang Belanda Belanda yang menjadi penguasa masa itu. Ia menaturalisasi diri sebagai Belanda dan menikahi gadis-gadis Eropa: Belanda, Inggris, dan Jerman. 5. Orang Minangkabau menentang setiap perkosaan terhadap nilai-nilai falsafah hidupnya, yaitu harga diri atas prinsip kesetaraan. Pemberontakan yang terjadi dalam sejarah

Minangkabau pada dasarnya bermotifkan hal itu. 6. Dalam kehidupan sehari-hari, Orang Minangkabau dalam menunjukkan sikap hormat kepada orang lain adalah dengan tutur kata yang sopan disertai gerakan “mengangguk” bukan “membungkuk”. Bahkan Bung Hatta sendiri melarang anak-anaknya untuk melakukan “cium tangan” terhadapnya.

3.2 Latihan

Identifikasi ide-ide, perilaku, atau karakter egalitarian pada masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Rangkuman

Falsafah kesetaraan dan persingan dilandasi inspirasi dan iktibar dari falsafah sentral, yakni Alam takambang jadi guru. Dalam konteks ini ada tiga kata kunci, yakni : kesetaraan, harga diri, dan persaingan.

1. Kesetaraan adalah anugerah Allah Swt yang terepresentasi pada alam. Alam terdiri atas unsure-unsur, dan setiap unsur berbeda kadar dan perannya tetapi satu sama lain ada dalam kesetaraan. Begitu juga dengan individu (unsur) dalam kehidupan manusia (alam), masing-masing berbeda tetapi satu sama lain adalah setara. Kesetaraan tersebut wajib dipelihara dan dipertahankan.

2. Harga diri berkait dengan kapasitas dan kemampuan menjaga anugerah kesetaraan. Manakala seseorang tidak mampu menjaga kesetaraan, maka ia dianggap sebagai “orang kurang” atau pecundang pecundang. Hal itu merupakan aib atau malu, baik secara individual maupun kolektif satuan kekerabatan atau satuan lebih luas. Merendahkan harga diri tidak bisa dimaafkan, di antaranya: mengeluh atau menangisi nasib, mengemis, menjadi budak, dan menjual diri atau melacur.

3. Persaingan adalah media ekspresi harga diri. Untuk menunjukkan harga diri, seseorang harus mampu bersaing dengan orang lain. Persaingan diperlukan untuk mencapai salah satu atau lebih derajat tertentu, yakni: kemuliaan, atau kenamaan, atau kepintaran, dan atau kekayaan.

Modul 4: Falsafah Konflik dan Harmoni

4.1 Uraian

Berangkat dari falsafah Alam Takambang Jadi Guru, beserta konsep-konsep turunannya, seperti:

- perbedaan sebagai sebuah sunnatullah/ hukum alam,
- eksistensi individual dan lembaga yang mesti dijaga dan dipertahankan, • otonomi/ kemandirian yang mesti diperkuat,
- kesetaraan dan kesederajatan antar individu dan antar lembaga,
- harga diri dan malu,
- persaingan sebagai keniscayaan,
- tuntutan kerja keras dan kreatif, dan
- karakter egalitarian yang ditunjukkan mendorong Orang Minangkabau untuk memandang Konflik sebagai sesuatu yang lumrah bahkan niscaya.

Konsep Kesetaraan & Hargadiri

- Kesejajaran dan kesetaraan adalah fakta.
- Individu-individu dengan individu-individu dan lembaga-lembaga dengan lembaga adalah sejajar dan setara.
- Setiap individu & lembaga masing-masing bertanggung jawab untuk menjaga “anugerah kesetaraan”.
- Realisasi menjaga “anugerah kesetaraan” adalah kompetisi “malawan dunia urang”.
- Ketidakkampuan menjaga “anugerah kesetaraan” adalah malu diri sendiri dan lembaga karena dianggap sebagai “orang kurang”:
- Duduak samo randah, tagak samo tinggi Taimpik nak diateh, takuruang nak di lua Nak cadiaik rajin baraja, nak kayo kuaik mencari, tagak basuku mamaga suku, dst...

Konsep Budi & Kecerdasan Sosial

- Kesejajaran dan kesetaraan adalah fakta
- kompetisi “**malawan dunia urang**” adalah niscaya, akibatnya konflik tidak bisa dihindari, dan ancaman terhadap harmoni sosial nyata adanya
- Diperlukan seperangkat aturan dan kode etik interaksi antar individu dan antar lembaga, yakni konsep “budi”.
*Nan kuriak kundi, nan merah sago,
Nan baiak budi nan endah bahaso.*
- Salah satu perangkat aturan adalah sistem perkawinan eksogami. Demikian pula etik komunikasi, yakni: *langgam kato nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng), Lamak dek awak katuju dek urang, Manusia basifat khilaf Tuhan nan Qodim*

Pluralitas Adalah Fitratullah

Pluralitas adalah fitratullah. Manusia diciptakan berbeda makanya beragam, dan atas dasar itu konflik menjadi lumrah bahkan niscaya. Kecerdasan manusia dianugerahkan Allah adalah untuk mampu mengelola perbedaan dan konflik itu. Konflik memerlukan pengaluran dan pengaliran secara alamiah namun terarah agar membuahkan hasil yang positif bagi kehidupan, sebagaimana mamang berikut.

*Basilang kayu dalam tungku,
baitu api mako ka ka iduik,
baitu nasi mako ka masak*



Konflik dan Dialektika

Konflik adalah relasi tesis dengan antitesis, relasi pertanyaan dan jawaban, relasi sebuah pernyataan dengan negasi atasnya, atau sebuah eksistensi dengan respons kontradiktif terhadapnya

Konsep konflik,

Basilang kayu dalam tungku, baitu api mako ka ka iduik, baitu nasi mako ka masak, mencerminkan bahwa:

1. Persilangan kayu diperlukan agar api dengan mudah bisa hidup.
2. Api adalah representasi semangat, etos harga diri, motivasi yang kuat untuk sukses.
3. Nasi masak adalah hasil (*outcomes*) yang diinginkan.

Artinya, persilangan (pendapat atau lainnya) atau konflik diperlukan agar tumbuh (api) semangat kompetisi untuk sukses dalam kebaikan, dan dengan tujuan akhir adalah hasil atau buah berupa kemanfaatan (nasi yang masak/ matang).

Lebih jauh, “persilangan atau konflik” diperlukan sebagai energi untuk berubah (*move on*) dari suatu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Sebagaimana diketahui bahwa perubahan alamiah begitu lambat (evolusi), oleh sebab itu diperlukan gerakan untuk memotivasi perubahan yang lebih cepat (revolusi), yakni melalui persaingan/ konflik.

Konsep adat Minangkabau menyatakan: *bakarano-bakajadian* ‘bersebab-berakibat’ atau dengan kata lain, untuk melakukan perubahan (akibat) mesti diadakan “pemicu” (sebagai “sebab”). Itulah hukum dialektika dalam pemahaman budaya Minangkabau.

Konsep itu mirip dengan filsafat dialektika Hegelian, yang mengonsepsikan adanya tesis-antitesis-sintesis.

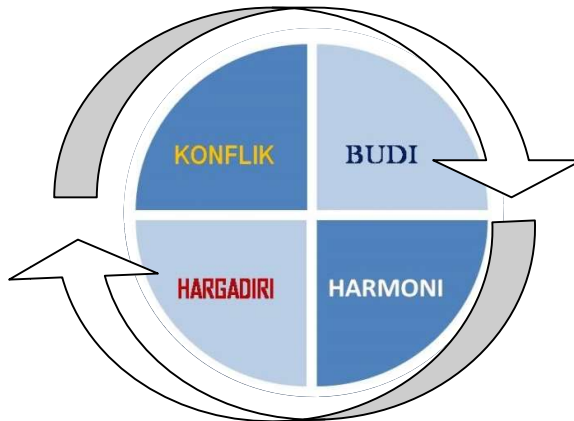
Konsep Dialektika, Dinamika, dan Harmoni

Konsep “*harga diri*” menuntut kompetisi terus menerus “*malawan dunia urang*”. Kompetisi meniscayakan konflik, dan konflik berpotensi menimbulkan perpecahan sosial, atau mengancam harmoni.

Untuk itu diperlukan penghayatan konsep “budi”, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, tepa selira, dan sebagainya.

Bila konsep harga diri menekankan pentingnya aspek ***pareso*** ‘periksa atau kecerdasan rasional (*Intellectual Quotient/ IQ*), maka konsep “budi” menekankan kepada kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/ EQ*). Untuk itu, orang Minangkabau harus bijaksana memakai kedua basis kecerdasan tersebut, sesuai mamang adat: *Raso jo pareso, raso dibao naiak pareso dibao turun*

Seseorang dituntut untuk cerdas dan kreatif menciptakan proses dialektika (*bakarano-bakajadian*) dalam bentuk oposisi-oposisi biner. Manakala menghadapi dua hal yang bertentangan (oposisi biner), seseorang dituntut untuk cerdas dan arif menemukan dan menjalani jalan tengah (*bajalan surang nak daulu* (kreatif, dialektis), *bajalan baduo nak di tengah* (tesis-antitesis-sintesis))



4.2 Latihan

SILAHKAN DIUJI ...







Pada susunan kayu seperti apakah api bisa dengan mudah hidup?





4.3 Rangkuman

Konflik dalam Budaya Minangkabau adalah lumrah bahkan niscaya. Hal itu diperlukan untuk berlangsungnya proses dinamika dialektika demi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Akan tetapi, konflik juga dapat menimbulkan disharmoni, sesuai keadaan yang sama-sama tidak dikehendaki dengan kemonotonan atau *status quo*. Oleh sebab itu, diperlukan konsep “Budi” beris system nilai menghargai perbedaan, sehingga terbangun sikap hormat, tenggang rasa, perikemanusiaan dan perikeadilan.

Modul 5: Falsafah Merantau

5.1 Uraian

Berangkat dari falsafah Alam Takambang Jadi Guru, beserta konsep-konsep turunannya, seperti:

- perbedaan sebagai sebuah sunnatullah/ hukum alam,
- eksistensi individual dan lembaga yang mesti dijaga dan dipertahankan,
- otonomi/ kemandirian yang mesti diperkuat,
- kesetaraan dan kesederajatan antar individu dan antar lembaga,
- harga diri dan malu,
- persaingan sebagai keniscayaan,
- tuntutan kerja keras dan kreatif, dan
- karakter egalitarian yang ditunjukkan
- mendorong Orang Minangkabau untuk memandang Konflik sebagai sesuatu yang lumrah bahkan niscaya.

Cita-cita orang Minangkabau adalah pintar, ternama, kaya, dan mulia. Perlu menaingkatkan kapasitas dan kapabilitas dengan menuntut ilmu, menambah wawasan, memperkaya pengalaman, meningkatkan kedewasaan menghadapi dunia yang keras, persaingan yang ketat, dan tantangan yang banyak dan berat.

*Karatau madang di ulu
Babuah babungo balun
Marantau Bujang dau
Di rumah baguno balun*

Hati-hati di rantau nak, lauk sati rantau batuah, urang di dunia banyak kiramaik. Pandai-pandai mambao diri, bakato di bawah-bawah, mandi di ilie-ilie. Tapi samantang pun baitu, kok jalan dialiah urang lalu, kok cupak dililih urang panggaleh, kok martabat diri diinjak-injak urang, sinsiangkan langan baju ang Yuang, jan cameh darah taserak, jan takuik nyawo malayang, aso ilang duo tabilang, pantang laki-laki suruik ka balakang.

ORIENTASI MERANTAU

*Satinggi-tinggi tabang bangau, suruiknyo ka kubangan juo
Sajauah-jauah marantau, pulangnyo ka kampuang halaman juo
marantau cino, daripado pulang rancak rantau nan dipajauah*

PANTANGAN DI RANTAU

- Merendahkan (martabat) diri dalam pekerjaan dan perbuatan
- Keterampilan yang biasanya dijadikan bekal merantau adalah: memasak, menjahit, mencukur, berdagang. dan beladiri.
- Pekerjaan yang dihindari adalah mengemis, menjadi budak/ pembantu rumah tangga, melacur,

5.2 Latihan

5.3 Rangkuman

Modul 6: Falsafah Adaptasi

6.1 Uraian

Bagi orang Minangkabau, alam adalah segalanya: tidak hanya sebagai tempat lahir, hidup, mati, dan berkembang, tetapi memiliki makna filosofis “**Alam takambang jadi guru**”.

Alam memiliki hukum-hukum yang tetap, tidak berubah, tetapi pada kapasitas ruang dan waktu tertentu melahirkan fenomena berbeda.

- hukum alam “api” adalah panas dan membakar,
- hukum alam “air” adalah cair dan membasahi
- hukum alam “angin” adalah gas dan meniupi.
- hukum alam “tanah” adalah padat dan menghidupi.

Pada kapasitas, ruang, dan waktu berbeda, unsur-unsur alam tersebut memiliki efek berbeda pula, sehingga adanya perbedaan suhu, cuaca, iklim, kesuburan, ketandusan, dan fenomena alam pada lokasi berbeda. Di samping itu, juga terjadi perubahan-perubahan pada fenomena alam pada lokasi yang sama. Dalam kondisi demikian, manusia dituntut untuk MAMPU BERADAPTASI.

Adaptasi merupakan keniscayaan manusia untuk bisa hidup, mengolah alam, dan memanfaatkannya untuk kepentingan keberlanjutan hidup.

Adaptasi terhadap alam digambarkan:

*nan data ka parumahan, nan bancah dijadikan sawah, nan lereang kauntuak ladang
nan lunak ditanam banieuh, nan lereang ditanam aue, nan bancah ka kolam ikan.
Sakali aie gadang sakali tapian barubah, sakali taun batuka sakali musim baganti*

Berdasarkan inspirasi adaptasi terhadap alam, dalam kehidupan sosial juga dianjurkan untuk mampu beradaptasi secara arif bijaksana.

<i>dimano bumi dipijak,</i>	<i>dimana bumi diinjak</i>
<i>di sinan langiek dijujuang,</i>	<i>disitu langit dijunjung</i>
<i>di mano sumua dikali,</i>	<i>dimana sumur digali</i>
<i>di sinan aieh disauak,</i>	<i>disana air disauk</i>
<i>Dimano nagari diunyi,</i>	<i>dimana negeri dihuni</i>
<i>disinan adat dipakai</i>	<i>disitu adat dipakai</i>

Seseorang tidak dibolehkan memaksakan adat yang diwarisinya dan dibawanya ke tempat baru, tetapi harus menyesuaikan dengan adat yang berlaku setempat.

Ungkapan tentang adaptasi sosial lainnya adalah:

<i>Masuk kandang kambing mambebek</i>	<i>masuk kandang kambing mebebek</i>
<i>Masuk kandang harimau mangaum</i>	<i>masuk kandang harimau mengaum</i>
<i>Masuk kandang jawi malanguah</i>	<i>masuk kandang sapi melenguh</i>
<i>Masuk kandnag kabau mangowek</i>	<i>masuk kandang kerbau mengowek</i>

Artinya, adat memasuki komunitas atau masyarakat yang berbeda, seseorang harus menyesuaikan diri agar terjadi kesesuaian atau keserasian dengan masyarakat yang dimasuki. Kehadiran sebagai kontributor bagi sebuah komunitas tidak boleh menimbulkan masalah atau kekeruhan. Adaptasi bukan berarti mengganti identitas. Keniscayaan beradaptasi secara fisik ataupun sosial, tidak serta merta berarti seseorang dapat mengganti identitas dan jati dirinya. Mamang adat mengatakan

Masuk kandang kambing memang mambebek, tapi bukan jadi kambing
Masuk kandang harimau memang mangaum, tapi bukan jadi harimau
Masuk kandang kambing memang mambebek, tabu bukan jadi kambing
Masuk kandang harimau memang mangaum, tapi bukan jadi harimau

Keniscayaan beradaptasi secara fisik ataupun sosial, tidak serta merta berarti seseorang dapat mengganti identitas dan jati dirinya. Mamang adat mengatakan

Bakisa duduak di lapiak nan sahalai
Bakisa tagak di tanah nan sabingkah
Bukan itam dek arang
Indak kuniang dek kunik
Bapatang lamak dek santan
Berkisar duduk di tikar yang sehelai
Berkisar tegak di tanah yang sebingkah
Bukan hitam karena arang
Tidak kuning karena kunyit
Berpantang enak karena santan

Artinya, adaptasi memang sebuah keniscayaan, akan tetapi jati diri yang esensial tidak boleh berubah. Adaptasi hanya pada ranah yang wajar. Sebab, jati diri itu mesti merupakan sebuah esensi yang tidak boleh berubah warna atau pengaruh luar.

Perubahan atau dinamika, merupakan bagian dari dialektika *bakarano-bakajadian* (sebab-akibat), tetapi tidak menjadi alasan perubahan esensi

<i>Ramo-ramo si Kumbang Jati</i>	rama-rama si Kumbang Jati
<i>Katik Endah pulang bakudo</i>	Katik Endah pulang berkuda
<i>Patah tumbuh hilang bagaqnti</i>	patah tumbuh hilang berganti
<i>Adat pusako baitu juo</i>	adat pusaka begitu juga

Maknanya, perubahan akan terus terjadi dan adaptasi juga akan terus diperlukan. Akan tetapi, seumpama patahan pada ranting sebuah pohon, tunas baru akan tumbuh di bagian ranting yang patah tadi; bagian dari patahan yang terlepas akan hilang, dan berganti dengan tunas yang baru. Walaupun ada perubahan akibat pergantian, tetapi semua terjadi pada batang dan akar yang sama yang secara esensial tidak berubah.

6.2 Latihan

6.3 Rangkuman

Modul 7: Falsafah Komunikais dan Diplomasi

7.1 Uraian

Pengantar

Berangkat dari falsafah Alam Takambang Jadi Guru beserta konsep-konsep turunannya, seperti:

- perbedaan sebagai sebuah sunnatullah/ hukum alam,
- eksistensi individual dan lembaga yang mesti dijaga dan dipertahankan,
- otonomi/ kemandirian yang mesti diperkuat,
- kesetaraan dan kesederajatan antar individu dan antar lembaga,
- harga diri dan malu,
- persaingan sebagai keniscayaan,
- tuntutan kerja keras dan kreatif, dan
- karakter egalitarian yang ditunjukkan

mendorong Orang Minangkabau untuk memandang Konflik sebagai sesuatu yang lumrah bahkan niscaya. Namun, konflik mengancam harmoni, keadaan yang juga tidak sesuai dengan ajaran alam, sehingga diperlukan strategi resolusi konflik, khususnya melalui keterampilan komunikasi dan diplomasi.

Budi dan Bahasa

Konsep sentral untuk mengantisipasi kompetisi atau persaingan yang didorong oleh konsep “harga diri” agar tidak mengakibatkan destruksi sosial atau disharmoni adalah konsep “budi”.

Konsep “budi” adalah norma etik sosial yang menuntut kecerdasan emosional dan sosial, yang berisi norma tenggang rasa serta saling hormat dan menghargai satu sama lain. Tolok ukurnya adalah “hukum piciak jangek”, jika kita merasakan sakit bila dicubit, maka perasaan yang sama akan dirasakan orang lain apabila dicubit. Ukuran lainnya adalah *lamak dek awak, katuju dek urang*. Untuk itu, seseorang dituntut untuk arif dan bijaksana, yaitu bertindak berdasarkan pertimbangan *raso* (perasaan) dan *pareso* (akal rasional), *raso dibao naiak pareso dibao turun*.

Konsep budi berkorelasi dengan bahasa, sebagaimana diungkapkan

Nan kuriak kundi nan merah sago

Nan baiak budi nan endah adolah bahaso

Hal itu bermakna bahwa budi (kualitas batin) yang bersifat abstrak akan terepresentasi dalam bahasa seseorang. Budi yang baik akan terepresentasi pada bahasa yang baik, dan budi yang tidak baik juga akan terepresentasi pada bahasa yang tidak baik. Hal itu secara umum dikatakan *nan lahie manunjuakkan nan batin*. Oleh sebab itu, orang Minangkabau dituntut untuk berbahasa yang baik, sopan, dan santun. Salah satunya melalui penggunaan kieh. Dksi yang lugas, “bukak kulit tampak isi”, dianggap kurang sopan

Dalam percakapan sehari-hari pun, Orang Minangkabau menggunakan ungkapan yang plastis, berupa sinonim, perumpamaan atau ibarat, kiasan, sindiran petatah-petitih, dan sebagainya. Umpamanya dua orang perempuan mempercakapkan tentang kelahiran seorang bayi dan keadaan pasar

Seorang perempuan bertanya kepada temannya, apakah si Upik telah melahirkan.

T: Apo anaknyo? (Apa anaknya?)

J: Amaynyo (Ibunya)

T: Lai gapuak? (Apa dia gemuk?)

J: Kundua. (Kundur/ labu)

T: Lai putih? (Apa dia putih?)

J: GaHiah. (ganih.)

Maksudnya: bayi itu perempuan, seperti ibunya, gemuk seperti buah kundur/ labu, putih seperti gading.

Seseorang bertanya kepad temannya yang baru kembali dari pasar

T: Lai rami pakan? (Adakah pasar ramai?)

J: Dapek kudo balari (Dapat kuda berlari).

Maksudnya, pasar lengang sehingga kuda pun dapat bebas berlari

Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers (hal. 229-230).

Bahasa Ekspresi Budi

Bahasa dalam budaya Minangkabau bukan sekadar seperangkat alat atau teknik berkomunikasi verbal. Akan tetapi, bahasa lebih dalam merupakan ekspresi budaya (pikiran, perasaan, perilaku, dan nilai) secara utuh. Dengan kata lain, bahasa adalah ekspresi dan refleksi budi, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan:

Nan kuriak kundi, nan sirah sago, Nan baiak budi, nan endah bahaso 'nan kurik kundi, nan merah saga, nan baik budi nan indah bahasa'

Muluik manih kucindan murah, budi baiak baso katuju 'mulut manis murah senyum, budi baik bahasa disukai'

Oleh sebab itu, diingatkan untuk berhati-hati sebelum berbicara

Mangango dulu baru mangecek 'Berpikir dulu baru berbicara'

Kaki tataruang inai padahannyo, kato talompek ameh panabuihnyo

'Kaki tertarung inai pengObatnya, kata terlanjur emas penebusnya

Bahasa tidak Verbal Semata

Bahasa bukan sekadar sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi verbal tetapi merupakan fleksikan diri, karakter, martabat, dan kehormatan seseorang.

Petatah mereka mengatakan:

Nan lahie manunjuakkan nan batin

'ekspresi lahir merefleksikan yang batin'

BASO

Dalam konteks lebih luas, bahasa disebut **baso** dan **kato**.

Kata "*baso*" biasa berpasangan dengan "*bas*" sehingga menjadi "*baso-bas*" adalah tindak tanduk berbahasa atau adat sopan santun, sebagaimana terepresentasi dalam untaian pidato adat berikut.

Talatak putiang di hulu, di bawah kumpalan tali,

*asa mulo kato dahulu, tigo limbago nan tajadi.
partamo sambah manyambah,
kaduo siriah jo pinang,
katigo **baso jo basi**.*

*Sambah manyambah dalam adat, tali batali undang-undang, tasabuik di **muluik manih**,
Tapakai jo **baso baiak**. **Muluik manih** calemping kato, **baso baiak** gulo dibibia, dalam
cupak nan piawai, banamo **adat sopan santun**.*

DIPLOMASI

Oleh karena berada dalam dualitas tuntutan, di satu sisi tuntutan etos untuk memenangkan kompetisi sementara di sisi lain tuntutan etis memuliakan manusia, maka seseorang mesti arif dan bijaksana dalam berkomunikasi.

Arif adalah kecerdasan menangkap makna tersirat dalam sebuah ungkapan yang disampaikan lawan bicara dan bijaksana adalah keterampilan untuk memberi respons secara tepat, efektif, dan mengena. Itulah konsep filosofi komunikasi dan diplomasi mereka

Mamang adat mereka menyatakan:

- *Manusia tahan kias, kerbau tahan palu.*
- *Malangkah salangkah mahadok suruik, bakato sapatah dipikiri,*
- *Bajalan ba nan tuo, bakato ba nan pandai*
- *Tahu di angin nan bakisa, tahu di bayang kato sampai,*

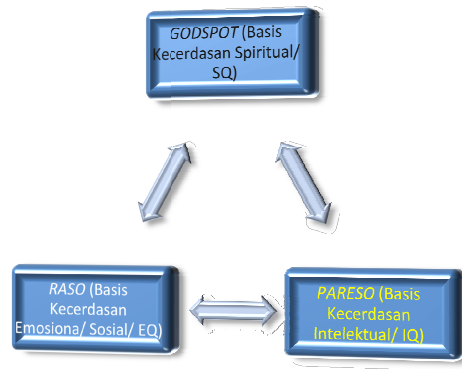
7.2 Latihan

7.3 Rangkuman

Modul 8: Falsafah Spiritualitas

8.1 Uraian

Tiga Basis Kecerdasan Manusia



Alam sebagai Dasar Kecerdasan Spiritual

Adat Minangkabau pada fase awal mendasarkan diri kepada filosofi alam, *alam takambang jadi guru*. Dari filosofi itu dikembangkan kapasitas individual dan kelompok pada basis kecerdasan rasional (*intellectual quotient/ IQ*) dan kecerdasan emosional dan sosial (*emotional quotient/ EQ*). Tolok ukur IQ adalah *pareso* (berpikir rasional), dan tolok ukur EQ adalah *raso* (perasaan/ humanisme). Bertindak menggunakan kedua basis kecerdasan itu, *raso dibao naiak pareso dibao turun*.

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, basis falsafah Adat Mainangkabau bertambah. Islam disebut dengan syarak (berasal dari kata syariat, yaitu syariat Islam). Ajaran Agama Islam dirasakan sangat cocok dengan basis adat Minangkabau yang berlandaskan falsafah alam: *alam takambang jadi guru*. Sebab, alam adalah ayat-ayat Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam QS 35 Fathir ayat 9 dan QS 31 Luqman ayat 27 (slide sebelumnya). Alam adalah ayat-ayat Allah Swt yang bersifat *Qauniyah* (ayat-ayat atau tanda-tanda kekua saan Allah Swt sebagaimana terepresentasi pada Alam Semesta/ alam takambang), sedangkan Kitabullah adalah ayat-ayat Allah Swt yang bersifat *Qauliyah* (ayat-ayat berupa perkataan Allah Swt). Oleh sebab itu, Orang Minangkabau merumuskan: *Adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah, Syarak mangato adat mamakai*. Ini landasan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*), yang tolok ukurnya adalah iman dan takwa.

8.2 Latihan

8.3 Rangkuman

Ada dua falsafah utama Minangkabau, yakni: *Alam Takambang Jadi Guru* dan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Falsafah pertama menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dan rujukan nilai dalam menata kehidupan social mereka, sehingga lahirlah konsep kesetaraan, harga diri, konflik, budi, dan harmoni. Falsafah pertama meletakkan pondasi kecerdasan rasional (*IQ/ intellectual quotient*) dan kecerdasan emosional atau social *EQ/ emotional quotient* dan atau *social quotient*). Falsafah pertama juga menjadi dasar bagi falsafah kedua, bahwa alam adalah sunnatullah; hukum-hukum alam; dan ayat-ayat *qauniyah* (tanda-tanda kekuasaan) Allah Swt. Oleh sebab itu, falsafah pertama itu menjadi pembuka bagi

cara berfikir dan penghayatan terhadap syarak, yaitu Agama Islam yang bersumber dari risalah yang disampaikan Allah Swt melalui perantaraan Rasulullah Saw berupa ayat-ayat yang bersifat verbal atau *qauliyah*, yakni Kitabullah atau Al Quran. Dengan kata lain, syarak yang bersumber dari kitabullah menjadi dasar kecerdasan spiritual (*SQ/ spiritual quotient*) Orang Minangkabau.

C. PENUTUP

Falsafah Minangkabau menunjukkan suatu system nilai yang dihayati oleh Orang Minangkabau tersebut. Dengan system nilai tersebut, Orang Minangkabau hadir dengan representasi sikap, cara berpikir, pola perilaku dan karya-cipta-karsanya. Oleh sebab itu, Orang Minangkabau menjadi khas dengan karakter yang dimilikinya tersebut. Demikian pula kelompok masyarakat yang lain, dengan latar belakang eksistensi dan perkembangan kontekstual yang berbeda, melahirkan karakter yang berbeda pula satu sama lain. Itulah esensi ciptaan Allah Swt yang memang dibuatNya berbeda, bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling kenal dan hormat satu sama lain.

Dengan memahami basis karakter suatu kelompok masyarakat maka kelompok masyarakat lain akan dapat memahami dan beradaptasi dalam dinamika multicultural yang bermakna. Itulah esensi bineka tunggal ika.

REFERANSI

1. Abidin, Buya H. Masoed, dkk. 2019. *Pedoman Penerapan Filsafah Adat Basandi Syarak, Syara Basandi Kitabullah, Adat nan Bapaneh Syarak nan Balinduang, Syarak Mangato Adat Mamkai*, Padang: Disbudprov Sumatera Barat.
2. Hasanuddin. 1999. *Adat dan Syarak, Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*. Padang: PSIKM.
3. Nasroen, M. 1971. *Dasar-dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Djakarta: Bulan Bintang,
4. Navis, A. A., 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*, Jakarta: Grafitipers.